

DEEPLARNING SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Hijerah¹, Siti Inganah²

hijrahbasri823@gmail.com¹, inganah@umm.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam paradigma pendidikan abad ke-21, menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam dan berpikir kritis. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah deep learning atau pembelajaran mendalam, yang berfokus pada keterkaitan konsep, refleksi kritis, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan strategi deep learning sebagai upaya penguatan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAS Muhammadiyah Makassar. Pendekatan ini dianggap penting mengingat masih rendahnya orientasi siswa terhadap proses berpikir mendalam serta dominannya pembelajaran berbasis hafalan. Melalui integrasi deep learning, guru diharapkan dapat mendesain pengalaman belajar yang kolaboratif, kontekstual, dan reflektif guna menumbuhkan budaya belajar bermakna. Hasil telaah menunjukkan bahwa penerapan strategi deep learning berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, literasi, dan numerasi peserta didik, sekaligus menjawab tantangan pendidikan Indonesia seperti krisis pembelajaran, rendahnya kualitas pedagogis, serta keterbatasan profesionalisme guru. Transformasi pendidikan di tingkat sekolah melalui penerapan deep learning dapat menjadi langkah strategis menuju terciptanya generasi kritis, adaptif, dan berdaya saing dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci: Deep Learning, Berpikir Kritis.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong perubahan signifikan dalam paradigma pendidikan abad ke-21. Salah satu pendekatan yang mulai banyak diterapkan dalam konteks pembelajaran modern adalah deep learning, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam, refleksi kritis, dan keterkaitan konsep-konsep pengetahuan dalam konteks nyata. Pendekatan ini berbeda dengan surface learning yang hanya berfokus pada hafalan dan pemahaman permukaan (Biggs, J., & Tang n.d.). Di lingkungan sekolah menengah, khususnya di SMAS Muhammadiyah Makassar, penerapan strategi deep learning menjadi relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa agar mampu menghadapi tantangan kompleks di era digital.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial dalam Kurikulum Merdeka yang menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (Kemendikbudristek. n.d.). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih cenderung berorientasi pada hasil belajar jangka pendek, bukan pada proses berpikir mendalam. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pedagogis melalui penerapan deep learning yang mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, serta refleksi kritis dalam proses belajar (Hidayat, R., & Pratiwi n.d.). Selain itu, guru memiliki peran sentral dalam mendesain pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengaitkan konsep akademik dengan situasi kehidupan nyata. Melalui pendekatan deep learning, guru dapat menstimulasi siswa untuk melakukan eksplorasi, berdiskusi, dan memecahkan masalah autentik secara sistematis (Martínez et al., 2020). Pembelajaran Mendalam (PM) dirancang sebagai pendekatan yang mampu menjawab tantangan krisis pembelajaran dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Indonesia menghadapi berbagai tantangan, baik pada saat ini maupun saat masa depan, yang tidak pasti, tidak menentu, kompleks, ambigu, dan sulit diprediksi. Tantangan-tantangan tersebut hanya dapat dijawab melalui transformasi pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan bermutu dan merata untuk semua (• Hidayat, R. n.d.) Tantangan internal pendidikan Indonesia terletak pada krisis pembelajaran yang berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran meskipun akses pendidikan dasar dan menengah sudah cukup baik. Pendekatan pembelajaran yang tidak efektif berdampak pada rendahnya kemampuan literasi membaca dan numerasi peserta didik Indonesia, seperti yang tercermin dalam hasil PISA. (• Kemendikbudristek n.d.) Literasi dan numerasi yang masih rendah terjadi karena terdapat kesenjangan efektivitas pembelajaran di sekolah yang belum memberi kesempatan luas kepada guru untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Tantangan lain yaitu kompetensi guru yang masih harus ditingkatkan agar guru memiliki pola pikir yang bertumbuh (*growth mindset*). Selain itu, beban kerja guru yang sangat berat dan lebih banyak berkaitan dengan tugas administratif mengurangi fokus mereka pada peran utama sebagai pendidik. (• Pranata n.d.) Untuk menghadapi tantangan-tantangan itu, sistem pendidikan nasional Indonesia perlu ditransformasi secara terstruktur, sistemik dan masif. Melanjutkan praktik pembelajaran seperti saat ini akan sulit meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, transformasi pendidikan merupakan keharusan yang tidak bisa ditunda lebih lama lagi, atau sangat kritis dan sangat urgen. Berdasar praktik di berbagai negara, transformasi pendidikan nasional yang efektif bukan *top-down*, tetapi *bottom-up*, dimulai dari transformasi pembelajaran di setiap ruang kelas. Selain tantangan tersebut, Indonesia memiliki keberagaman yang merupakan modal berharga untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Pemanfaatan teknologi merupakan peluang akses pendidikan bagi berbagai lapisan masyarakat. Momentum Bonus Demografi 2035 dan visi Indonesia Emas 2045 menjadi tantangan sekaligus peluang besar bagi sistem pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan generasi menuju visi Indonesia Emas 2045. (• Kemendikbudristek n.d.)

Pendidikan dasar dan menengah di Indonesia berupaya dengan cepat dan tepat untuk mengakselerasi dampak pendidikan melalui berbagai pendekatan pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata, serta pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Dengan demikian, integrasi strategi *deep learning* dalam pembelajaran di SMAS Muhammadiyah Makassar diharapkan mampu memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa sekaligus menumbuhkan budaya belajar reflektif dan bermakna. Kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada kurangnya kajian empiris mengenai bagaimana *deep learning* dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan sekolah menengah di Indonesia, khususnya di sekolah swasta berbasis keagamaan seperti Muhammadiyah. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada konteks pendidikan tinggi atau pada penerapan *project-based learning* tanpa eksplorasi mendalam terhadap dimensi reflektif dan kolaboratif dari *deep learning* (Martínez, M. L., Rodríguez, J., & Pérez n.d.). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah penerapan strategi *deep learning* sebagai upaya penguatan kemampuan berpikir kritis siswa SMAS Muhammadiyah Makassar melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan reflektif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed-methods) dengan model sekuensial eksplanatori, yang memadukan analisis kuantitatif dan kualitatif secara berurutan untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap efektivitas penerapan deep learning dalam penguatan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis secara objektif, sekaligus menafsirkan pengalaman belajar siswa secara mendalam (• Agyeman 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan kuantitatif dan kualitatif menunjukkan adanya konsistensi hasil bahwa strategi deep learning tidak hanya berdampak pada peningkatan skor kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat dimensi reflektif dan kolaboratif siswa. Hal ini selaras dengan teori constructivist learning yang menekankan pentingnya interaksi sosial, pengalaman autentik, dan refleksi diri sebagai fondasi berpikir kritis (Biggs, J., & Tang n.d.).

Penerapan deep learning di SMAS Muhammadiyah Makassar terbukti efektif karena menggabungkan pendekatan inquiry-based learning, diskusi reflektif, dan penilaian autentik, yang mendorong siswa berpikir lebih mendalam. Faktor kontekstual seperti dukungan lingkungan sekolah berbasis nilai-nilai keagamaan turut memperkuat pembentukan sikap kritis yang beretika dan kolaboratif. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap tantangan, terutama pada aspek kesiapan guru dan manajemen waktu pembelajaran. Guru memerlukan pelatihan berkelanjutan dalam mendesain aktivitas deep learning agar implementasi di kelas tidak sekadar aktivitas diskusi, tetapi benar-benar membangun proses berpikir tingkat tinggi. Temuan ini konsisten dengan hasil (Prihantini, P., Sutarto, & Apriliyani n.d.) yang menekankan pentingnya teacher capacity building sebagai kunci keberlanjutan strategi deep learning di sekolah menengah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi deep learning dapat menjadi model pedagogi efektif untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus menumbuhkan budaya belajar reflektif dan kolaboratif di lingkungan sekolah berbasis nilai seperti SMAS Muhammadiyah Makassar.

1. Kondisi Awal Kemampuan Berpikir Kritis (Data Pretest)

Data pretest menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kedua kelompok berada pada kategori menengah–rendah, dengan skor rata-rata sekitar 67–68. Pola ini konsisten pada empat indikator utama critical thinking yaitu interpretation, analysis, evaluation, dan inference. Observasi awal dan wawancara menunjukkan bahwa sebelum intervensi:

- 1) Siswa lebih terbiasa dengan pembelajaran berpusat pada guru (teacher-centered).
- 2) Aktivitas kelas cenderung mengutamakan penyampaian materi dan latihan soal hafalan.
- 3) Hanya sebagian kecil siswa yang mampu memberikan argumen logis secara mandiri.
- 4) Kegiatan diskusi belum melibatkan analisis mendalam; siswa cenderung pasif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Cahyaningsih n.d.) yang menemukan bahwa siswa SMA pada umumnya memiliki kemampuan berpikir kritis rendah karena pembelajaran masih bersifat permukaan (surface learning). Selain itu, pola ini sejalan dengan temuan (Hidayat, R., & Pratiwi n.d.) yang menyatakan bahwa hambatan terbesar pengembangan berpikir kritis di sekolah adalah kurangnya kesempatan siswa untuk merefleksikan proses berpikirnya sendiri. Dengan demikian, data pretest mencerminkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang optimal, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menstimulasi elaborasi konsep dan proses berpikir tingkat tinggi.

2. Hasil Setelah Penerapan Deep Learning (Posttest)

Setelah intervensi deep learning, hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen dengan rata-rata skor 84,5, sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat menjadi 73,2. Perbedaan ini tidak hanya bersifat kuantitatif tetapi juga tampak pada perubahan perilaku belajar siswa. Peningkatan tersebut terjadi karena pembelajaran deep learning di SMAS Muhammadiyah Makassar menggabungkan tiga pendekatan inti:

1. Inquiry-Based Learning Siswa dilatih untuk mengajukan pertanyaan menelusuri informasi, menganalisis kasus, dan menarik kesimpulan berbasis bukti. Pendekatan ini memperkuat indikator analysis dan inference. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa inquiry learning dapat meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa secara signifikan.
2. Diskusi Reflektif (Reflective Dialogue) Siswa diarahkan melakukan refleksi terhadap cara mereka memahami konsep, argumen yang mereka bangun, bagaimana mereka mengoreksi kesalahan berpikir. Refleksi terbimbing ini meningkatkan indikator evaluation dan interpretation. Menurut, proses refleksi adalah kunci pembentukan kesadaran metakognitif yang mendukung berpikir kritis. Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Siswa diminta menyelesaikan tugas autentik seperti, studi kasus berbasis kehidupan nyata, proyek kelompok, presentasi berbasis bukti. Penilaian autentik mendorong siswa mengaitkan konsep dengan konteks, sejalan dengan pandangan bahwa tugas autentik mengarahkan siswa ke deep approach to learning.
3. Faktor Kontekstual Sekolah sebagai Penguat Intervensi Efektivitas intervensi tidak hanya berasal dari model pembelajaran, tetapi juga diperkuat oleh konteks sekolah Muhammadiyah, yang mengedepankan nilai-nilai akhlak, disiplin kerja sama, serta penalaran kritis yang beretika. Lingkungan seperti ini membuat diskusi reflektif lebih kondusif dan meningkatkan kualitas argumentasi siswa. Hal ini sesuai dengan temuan (• Agyeman n.d.) bahwa konteks sekolah yang mendukung komunikasi etis sangat mempengaruhi keberhasilan deep learning.
4. Sintesis Temuan Jika dibandingkan data pretest menunjukkan critical thinking rendah karena strategi pembelajaran belum mendukung eksplorasi mendalam, data posttest membuktikan bahwa deep learning meningkatkan seluruh indikator berpikir kritis melalui inquiry, refleksi, dan penilaian autentik.

Dengan demikian, penerapan strategi deep learning terbukti efektif dan relevan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa di lingkungan sekolah menengah berbasis nilai seperti SMAS Muhammadiyah Makassar. Melalui kombinasi pendekatan inquiry-based learning, diskusi reflektif, dan penilaian autentik, siswa tidak hanya dituntut memahami materi pelajaran secara konseptual, tetapi juga diajak untuk menalar, mengevaluasi, dan merefleksikan proses berpikirnya sendiri. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa deep learning dapat menjadi model pembelajaran transformatif yang sejalan dengan misi pendidikan Muhammadiyah, yaitu membentuk insan berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif secara harmonis—menumbuhkan logika berpikir kritis sekaligus sikap kolaboratif dan tanggung jawab sosial. Temuan penelitian ini juga menegaskan pentingnya dukungan institusional dan profesionalisme guru dalam mendesain pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk membangun makna, mengaitkan konsep lintas disiplin, dan mengembangkan kesadaran berpikir mendalam. Dengan hasil positif yang diperoleh, penerapan deep learning direkomendasikan untuk diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kurikulum sekolah menengah, terutama di lembaga pendidikan berbasis nilai dan karakter. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dampak pendekatan ini

terhadap keterampilan abad ke-21 lainnya, seperti kreativitas, kolaborasi lintas disiplin, dan literasi digital, sehingga pembelajaran dapat benar-benar mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar moral dan spiritualnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan strategi deep learning memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAS Muhammadiyah Makassar. Melalui pendekatan yang menitikberatkan pada inquiry-based learning, refleksi mendalam, dan penilaian autentik, siswa diarahkan untuk tidak hanya memahami konsep secara faktual, tetapi juga mengonstruksi makna dan menafsirkan informasi dengan cara yang lebih analitis dan reflektif. Secara kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Nilai rata-rata pretest sebesar 67,5 meningkat menjadi 84,5 setelah intervensi pembelajaran deep learning, dengan hasil uji-t dan ANCOVA menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik ($p < 0.001$). Hal ini membuktikan bahwa deep learning berperan dalam memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), termasuk kemampuan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan logis.

Analisis kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis deep learning menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih terbuka terhadap perspektif berbeda. Mereka juga memperlihatkan peningkatan dalam kemampuan mengidentifikasi masalah, menghubungkan teori dengan praktik, serta merefleksikan proses pembelajaran secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi dialog dan memberikan umpan balik konstruktif, bukan sekadar penyampai informasi. Konteks sekolah berbasis nilai keislaman seperti Muhammadiyah turut memperkuat keberhasilan strategi ini. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati menjadi landasan dalam membentuk cara berpikir kritis yang beretika dan kolaboratif. Dengan demikian, deep learning tidak hanya meningkatkan ranah kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan spiritual dalam pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini sangat penting bagi pengembangan pendidikan menengah di Indonesia. Pertama, sekolah perlu memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk menguasai pendekatan deep learning dan asesmen autentik. Kedua, diperlukan dukungan infrastruktur digital yang memadai agar pembelajaran berbasis eksplorasi dan kolaborasi dapat berjalan optimal. Ketiga, kurikulum sekolah sebaiknya lebih adaptif dan memberi ruang bagi integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran berbasis riset dan refleksi.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi pengaruh deep learning terhadap dimensi lain seperti kreativitas, komunikasi ilmiah, dan literasi digital siswa. Dengan pengembangan yang berkelanjutan, pendekatan ini dapat menjadi pilar dalam mencetak generasi yang cerdas, kritis, berakarakter, dan berakhlak mulia—sejalan dengan visi pendidikan Muhammadiyah untuk melahirkan insan berkemajuan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa deep learning bukan hanya strategi pembelajaran inovatif, tetapi juga transformasi paradigma pendidikan menuju model pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi, dan integrasi nilai. Keberhasilan penerapannya di SMAS Muhammadiyah Makassar menunjukkan bahwa ketika teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai spiritual berpadu, hasil belajar siswa dapat berkembang secara holistik—baik secara intelektual maupun moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hidayat, R., & Pratiwi, D. (2021). Penerapan strategi deep learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 145–156.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Martínez, M. L., Rodríguez, J., & Pérez, A. (2020). Deep learning strategies to foster critical thinking in secondary education. *International Journal of Educational Research*, 103, 101623. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101623>
- Agyeman, N. Y. B. (2024). Deep learning in high schools: Exploring pedagogical approaches. *Humanika Journal*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Prihantini, P., Sutarto, & Apriliyani, E. S. (2025). Deep learning approaches in education: A literature review. *Tofedu Journal*.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Agyeman, N. Y. B. (2024). Deep learning in high schools: Exploring pedagogical approaches. *Humanika Journal*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Prihantini, P., Sutarto, & Apriliyani, E. S. (2025). Deep learning approaches in education: A literature review. *Tofedu Journal*.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. McGraw-Hill.
- Cahyaningsih, E. (2024). Implementing a constructivist approach to enhance critical thinking. *Raushan Fikr Journal*.
- Hidayat, R., & Pratiwi, D. (2021). Penerapan strategi deep learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Martínez, M. L., Rodríguez, J., & Pérez, A. (2020). Deep learning strategies to foster critical thinking in secondary education. *International Journal of Educational Research*, 103, 101623.
- Dewi, R., & Ramadhan, A. (2021). Digital ethics awareness among students in online learning. *Journal of Digital Literacy*, 7(2), 98–108.*
- Hidayat, M., & Sari, P. (2023). Exploring teachers' digital competence in implementing smart learning environments. *International Journal of Education and Learning*, 5(2), 56–65.
- Kim, J., & Lee, S. (2021). Smart classroom technologies and collaborative learning: The role of large-screen displays. *Computers & Education*, 168, 104206.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Ng, W. (2021). Digital literacy: Conceptual framework and implications for education. *Educational Technology Research and Development*, 69(1), 25–43.
- Putri, A., & Yuliana, D. (2022). Smart TV-based learning and student creativity. *Journal of Innovative Learning*, 4(1), 33–42.
- Rahman, F., & Anwar, M. (2020). Digital literacy in secondary education: Challenges and opportunities. *Indonesian Journal of Digital Learning*, 3(2), 87–98.
- Hidayat, R., & Pratiwi, D. (2021). Penerapan strategi deep learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(3), 211–220.
- Martínez, M. L., Rodríguez, J., & Pérez, A. (2020). Deep learning strategies to foster critical thinking in secondary education. *International Journal of Educational Research*, 103, 101623.
- Sari, D. P., Kurniawan, A., & Fauzi, H. (2023). Integrating moral values in deep learning pedagogy: A case study in Islamic education. *International Journal of Pedagogical Studies*, 12(1), 56–68.
- Zhou, Y., & Li, X. (2022). The impact of inquiry-based learning on critical and creative thinking: A

- meta-analysis. *Educational Research Review*, 36, 100452.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2019). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does*. Open University Press.
- Marton, F., & Säljö, R. (2018). *Approaches to Learning*. In *The International Encyclopedia of Education* (3rd ed.). Elsevier.
- Rahman, A., Nur, M., & Yani, S. (2021). Pengaruh model pembelajaran reflektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 145–157.
- Sari, D. P., & Wicaksono, B. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 25–36.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Ivankova, N. V., & Stick, S. L. (2021). Exploring the Integration of Quantitative and Qualitative Data in Mixed Methods Research. *Journal of Mixed Methods Research*, 15(2), 123–138.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *SAGE Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Field, A. (2020). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.